CURRENT LIABILITIES

By :
DR. Dudi Rudianto, SE, MSi.
Jl. Raya Ekonomi B/16 Komp. YPKP Bandung
(022) 7232288/ 08122488071
Fax (022) 7201756
Email : duddyrudianto@telkom.net

Financing Decisions :

Dilihat dari karakteristiknya sumber modal dapat dibedakan menjadi dua bagian :

1. Modal Pinjaman (Utang):
    a. Utang Jk. Pendek
    b. Utang Jk. Panjang
2. Modal Sendiri (Equity)

Perbedaan karakteristik Modal Pinjaman dengan Modal Sendiri :

1. Dilihat sumber asalnya sumber dana
2. Dilihat dari jangka waktunya
3. Dilihat dari tingkat risiko
4. Dilihat dari tingkat kemudahan
5. Dilihat dari tingkat biaya
6. Dilihat dari hub. Dengan pajak

Sales	*xxxxxx*
Cost of Good Sold (COGS)	*xxxxxx*

Gross Profit	*xxxxxx*
Operating Expenses	*xxxxxx*

EBIT	*xxxxxx*
Interest	*xxxxxx*

EBT	*xxxxxx*
Tax	*xxxxxx*

NIAT	*xxxxxx*

Dilihat dari perbedaannya tersebut maka kedua jenis modal ini saling memperkuat satu dengan lainnya dalam meningkatkan sumber modal perusahaan. Masing-masing saling melengkapi dalam membentuk struktur modal yang optimal.

Struktur Modal yang optimal adalah struktur yang memiliki biaya modal yang paling rendah yang diperkirakan dapat meningkatkan nilai perusahaan

Dalam akuntansi, utang adalah pengorbanan manfaat ekonomis dimasa yang akan datang yang terjadi akibat kewajiban suatu badan usaha pada masa kini untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa pada badan usaha lain dimasa yang akan datang sebagai akibat transaksi atau kejadian dimasa yang lalu.

Pengertian lain, utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari pihak kreditor.

Utang-utang yang menjadi kewajiban suatu perusahaan dikelompokkan dalam 2 (dua) kelompok, yaitu utang jangka pendek *(current liabilities)* dan utang jangka panjang *(long term debt)*.

Utang akan dicantumkan dalam neraca sebesar nilai tunai, tetapi pada umumnya utang jangka pendek akan dicantumkan dengan jumlah sebesar nilai nominalnya.

Menurut akuntansi, suatu kewajiban akan dikelompokkan sebagai utang jangka pendek, apabila pelunasannya akan dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber aktiva lancar atau dengan menimbulkan utang jangka pendek yang baru.

Atau dengan kata lain *current liabilities,* adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar *(current asset)* yang dimiliki perusahaan.

Utang Jangka Pendek Yang Sudah Pasti

Utang jangka pendek dikatakan sudah pasti bila memenuhi 2 (dua) syarat, yaitu :

1. Kewajiban untuk membayar yang sudah pasti, artinya sudah terjadi transaksi yang menimbulkan kewajiban membayar.
2. Jumlah yang harus dibayar sudah pasti.

Jenis – Jenis Utang Jangka Pendek.

1. Utang Dagang *(account payable)* dan Utang Wesel *(notes payable)*

Utang dagang dan utang wesel biasanya timbul dari pembelian barang-barang atau jasa-jasa secara kredit dalam jangka pendek.

Pencatatan utang atas pembelian barang yang masih dalam perjalanan harus mempertimbangkan syarat pengirimannya.

2. Utang Jangka Panjang Yang Jatuh Tempo Dalam Periode Itu .

Utang obligasi *(bond payable)* dan utang jangka panjang lainnya yang akan dilunasi kurang dari satu tahun akuntansi, dilaporkan sebagai utang jangka pendek. Jika yang jatuh temponya sebagian, maka bagian yang jatuh tempo dalam tahun akuntansi itu dilaporkan sebagai utang jangka pendek, sedangkan yang belum jatuh tempo tetap dilaporkan sebagai utang jangka panjang.

3. Utang Dividen *(dividend payable)*

Dividen yang akan dibagikan (belum dibayarkan) dalam bentuk uang atau aktiva lainnya, akan dicatat oleh perusahaan dengan men-debet Rekening Laba Tidak Dibagi (Retained Earning) dan meng-kredit Rekening utang Dividen.

Retained Earning	**Rp. XXXX**	**……**
Dividend Payable	**……**	**Rp. XXXX**

4. Uang Muka dan Jaminan Yang Dapat Diminta Kembali.

Uang muka disini merupakan pembayaran dimuka dari pembeli untuk barang-barang yang dipesan.

Sebelum barang – barang diserahkan pada pembeli, uang muka tersebut merupakan utang jangka pendek.

Jaminan yang diminta dari langganan juga merupakan utang, jika jaminan itu dapat ditarik kembali sewaktu-waktu, maka merupakan utang jangka pendek.

Tetapi bila jaminan itu akan disimpan dalam perusahaan untuk jangka waktu lama, maka termasuk dalam kelompok utang jangka panjang.

5. Dana Yang Dikumpulkan Untuk Pihak Ketiga.

Perusahaan kadang-kadang akan menjadi pihak yang mengumpulkan uang dari pegawai / langganan yang nantinya akan diserahkan pada pihak lain.

Pengumpulan dana ini dapat dilakukan dengan cara pemotongan upah pegawai atau membebani pembeli dengan jumlah-jumlah tertentu.

Misalnya, setiap membayar gaji pegawai, dipotong 5 % sebagai pajak penghasilan pegawai yang nantinya akan disetorkan ke Kas Negara.

Pajak yang dipotong oleh perusahaan dicatat sebagai utang lancar.

Apabila gaji pegawai bulan Maret 2007, sebesar Rp. 12.000.000,-, dan PPh Pasal 21 pegawai tersebut sebesar 5 % , maka pada saat dilakukan pembayaran gaji kepada karyawan di jurnal sebagai berikut :

Biaya Gaji dan Upah	*Rp. 12.000.000,-*	*-----*	
Hutang PPh Ps. 21	*-----*	*Rp.*	*600.000,-*
Kas	*-----*	*Rp. 11.400.000,-*	

Perusahaan-perusahan yang dikenakan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) akan membebani PPN ini kepada **Pembeli**, yaitu dengan menambahkan PPN pada harga jual.

PPN yang diterima dicatat sebagai utang sampai saat penyetorannya ke Kas Negara. Misalnya , Perusahaan pada Bulan Maret 2000, menjual barang sebesar Rp. 110.000.000,-, termasuk PPN 10 %, maka pada saat penjualan perusahaan akan mencatat sebagai berikut :

Kas	*Rp. 110.000.000,-*	-----	
Penjualan		-----	*Rp. 100.000.000,-*
Utang PPN		-----	*Rp. 10.000.000,-*

Pada saat penyetoran PPN ke Kas Negara, perusahaan akan mencatatnya sebagai berikut :

Utang PPN	*Rp. 10.000.000,-*	-----	
Kas		-----	*Rp. 10.000.000,-*

6. Utang Biaya / Biaya yang Masih Akan Dibayar *(accrued account)* .

Utang biaya merupakan utang yang timbul dari pengakuan akuntansi terhadap biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dibayar.

7. Utang Bonus.

Bonus yang diberikan kepada karyawan-karyawan tertentu kadang-kadang menimbulkan masalah tersendiri.

Bonus itu dapat dihitung dengan dasar penjualan atau laba, tergantung pada perjanjiannya.

Apabila bonus dihitung atas dasar laba, maka perhitungannya dapat dilakukan menurut salah satu cara dari 3 (tiga) cara dibawah ini :

1. Bonus Dihitung Dari Laba Sebelum Dikurangi Bonus dan Pajak Penghasilan (PPh).
2. Bonus Dihitung Dari Laba Sesudah Dikurangi Pajak Penghasilan (PPh) Sebelum Dikurangi Bonus.
3. Bonus Dihitung Dari Laba Sesudah Dikurangi Bonus dan Pajak Penghasilan (PPh).

Kasus :

PT. ATC Bandung memberikan bonus untuk Kepala Bagian Penjualan sebesar 10 % dari laba.

Laba tahun **2007** sebesar Rp. 1.000.000,- .
PPh sebesar 5 % dari laba bersih.

Jawab :

Perhitungan Bonus :

1. Bonus Dihitung Dari Laba Sebelum Dikurangi Bonus dan Pajak Penghasilan (PPh) :

Bonus: 10 % x Rp. 1.000.000,- = Rp. 100.000,-

PPh : 5 % x (Rp. 1.000.000 - Rp. 100.000)

= Rp. 45.000,-

2. Bonus Dihitung Dari Laba Sesudah Dikurangi Pajak Penghasilan (PPh) Sebelum Dikurangi Bonus.

Bonus : 10 % x (Rp. 1.000.000 - P) ..... (1)
Pajak : 5 % x (Rp. 1.000.000 - B) ..... (2)

P dalam persamaan pertama diganti dengan P dalam persamaan kedua, maka B dapat dihitung sebagai berikut :

B: 0,10 x [Rp. 1.000.000 - 0,05 (Rp. 1.000.000 - B)
B: 0,10 x (Rp. 1.000.000 - Rp. 50.000 + 0,05 B)
B : Rp. 100.000 - Rp. 5.000 + 0,005 B
B - 0,005 B = Rp. 95.000
0,995 B = Rp. 95.000
B = Rp. 95.000 : 0,995
B = Rp. 95.477,39.

PPh dihitung dengan mengganti B dari persamaan kedua sebagai berikut :

P : 5 % x (Rp. 1.000.000 - B)
P : 5 % x (Rp. 1.000.000 - Rp. 95.477,39)
P : 5 % x Rp. 904.522,61
P : Rp. 45.226,13

3. Bonus Dihitung Dari Laba Sesudah Dikurangi Bonus dan Pajak Penghasilan (PPh).

B : 10 % x (Rp. 1.000.000 - B - P) ..... (1)
P : 5 % x (Rp. 1.000.000 - B) ..... (2)

P dalam persamaan pertama diganti dengan P dalam persamaan kedua, maka B dapat dihitung sebagai berikut :

B: 0,10 x [Rp. 1.000.000 - B - 0,05(Rp. 1.000.000 - B)]
B: 0,10 x (Rp. 1.000.000 - B - Rp. 50.000,- + 0,05 B)
B: Rp. 100.000 - 0,1 B - Rp. 5.000 + 0,005 B
B + 0,1 B - 0,005 B = Rp. 95.000,-
1, 095 B = Rp. 95.000,-
B = Rp. 95.000 : 1,095
B = Rp. 86.758,-

PPh dihitung dengan mengganti B dari persamaan kedua sebagai berikut :

P : 5 % x (Rp. 1.000.000 - B)

P : 5 % x (Rp. 1.000.000 - Rp. 86.758)

P : 5 % x Rp. 913.242,-

P : Rp. 45.662,10

8. Utang Gaji *(salary payable)* dan Upah *(wages payable)*

Perhitungan jumlah yang masih akan dibayar untuk gaji dan upah, bunga, sewa, dan lain-lain dilakukan dengan dasar waktu terjadinya biaya tersebut. Untuk mencatat gaji dan upah yang masih akan dibayar, dijurnal sebagai berikut :

Biaya Gaji dan Upah		***Rp. xxxxx***	***-----***
	Utang Gaji dan Upah	***-----***	***Rp. xxxxx***

9. Pendapatan Yang Diterima Dimuka *(deffered revenue)*

Jumlah yang diterima dari langganan untuk barang-barang dan jasa-jasa yang akan diserahkan dalam periode yang akan datang, dicatat sebagai Pendapatan Yang Diterima Dimuka, dan dilaporkan dibawah kelompok utang jangka pendek. Kasus dari pendapatan yang diterima dimuka adalah uang muka yang diterima untuk langganan majalah.

Untuk mencatat pendapatan yang diterima dimuka, dijurnal sebagai berikut :

Kas ***Rp. xxxxx*** ***-----***

Pendapatan yang Diterima Dimuka ----- Rp. xxxxx

Taksiran Utang.

Biasanya jumlah kewajiban dari suatu utang sudah dapat ditentukan, tapi kadang-kadang terdapat utang-utang yang sudah jelas harus dibayar, tetapi pada tanggal neraca jumlahnya masih belum pasti, maka pada tanggal neraca dilakukan perhitungan jumlah kewajiban dengan cara taksiran.

Beberapa jenis taksiran utang jangka pendek yang nampak dalam neraca adalah :

1. Taksiran Utang Pajak Penghasilan.

Pada akhir periode sesudah diketahui laba yang diperoleh, diperlukan untuk menaksir besarnya pajak penghasilan yang akan menjadi beban tahun yang bersangkutan. Besarnya pajak biasanya ditaksir dengan cara mengalikan tarif pajak yang berlaku dengan jumlah laba.

Sesudah taksiran pajak dihitung, akan dicatat dengan jurnal sebagai berikut :

Pajak Penghasilan Rp. xxxxx -----
Utang Pajak Penghasilan ----- Rp. xxxxx

2. Taksiran Utang Hadiah yang Beredar.

Kadang-kadang ditawarkan hadiah atas pembelian barang-barang tertentu. Hadiah-hadiah ini merupakan biaya untuk periode dimana penjualan barang-barang tersebut terjadi. Apabila hadiah-hadiah itu habis waktunya pada akhir periode, maka tidak perlu dibuat jurnal penyesuaian.

Tetapi apabila jangka waktu pengambilan hadiah melampaui suatu periode akuntansi, maka pada akhir tahun dibuat jurnal penyesuaian, dengan jurnalnya sebagai berikut :

Biaya Hadiah Penjualan Rp. xxxxx -----
Utang Hadiah yang Beredar ----- Rp. xxxxx

3. Taksiran Utang Garansi.

Jika barang-barang yang dijual disertai dengan garansi untuk perbaikan-perbaikan, maka pada akhir periode dihitung taksiran jumlah biaya yang akan terjadi sebagai biaya garansi tersebut.

Taksiran biaya ini akan dijurnal sebagai berikut :

Biaya Garansi ***Rp. xxxxx -----***

Taksiran Utang Garansi ***----- Rp. xxxxx***

Dengan cara ini, Biaya Garansi *(Warranty Treatment Expense)* dibebankan sebagai biaya pada periode dicatatnya penjualan.

Kasus :

PT. ATC Bandung adalah sebuah perusahaan dagang yang bergerak dalam penjualan barang-barang elektronik (TV).
Berdasarkan pengalaman, garansi untuk 1 unit TV rata-rata sebesar Rp. 50.000,-.
Selama tahun 2007, PT. ATC Bandung telah menjual TV sebanyak 1.500 unit TV dengan harga jual rata-rata Rp. 1.000.000,-.

1. Jurnal Untuk Mencatat Hasil Penjualan :

Piutang Dagang	***Rp. 1.500.000.000,-***	***-----***
Penjualan	***-----***	***Rp. 1.500.000.000,-***

2. Jurnal Untuk Mencatat Taksiran Biaya Garansi :

Perhitungan : 1.500 unit x Rp. 50.000,- = Rp. 75.000.000,-

Jurnal :

Biaya Garansi	***Rp. 75.000.000,-***	***-----***
Taksiran Utang Garansi	***-----***	***Rp. 75.000.000,-***

Jurnal Untuk Mencatat Biaya Garansi Yang Sesungguhnya Dikeluarkan :

Misalnya biaya perbaikan sesungguhnya untuk TV yang masih dalam garansi Rp. 20.000.000,- . Biaya ini terdiri dari spare part, gaji tehnisi, dsb.

Jurnal :

Taksiran Utang Garansi	***Rp. 20.000.000,-***	***-----***	
Kas, Sparepart, dll.	***-----***	***Rp. 20.000.000,-***	

4. Taksiran Utang Pensiun.

Apabila karyawan yang berhenti sesudah bekerja untuk jangka waktu tertentu diberi pensiun, maka biaya pensiun yang dibayarkan selama masa hidupnya karyawan tersebut akan dibebankan sebagai biaya ke periode-periode di mana karyawan tersebut bekerja.

Jumlah pensiun yang akan dibayarkan ditaksir berdasarkan **jumlah karyawan, umur dan jangka waktu pembayaran pensiun.** Selanjutnya jumlah taksiran tadi dibagi dengan **taksiran jangka waktu bekerjanya** karyawan tersebut.

Jurnalnya :

Biaya Gaji dan Upah / BPTL Rp. xxxxx	***-----***	
Utang Pensiun	***-----***	***Rp. xxxxx***

Uang-utang Bersyarat *(Contingent Liabilities).*

Utang-utang bersyarat merupakan utang-utang yang sampai pada tanggal neraca masih belum pasti, apakah akan menjadi kewajiban atau tidak. Utang-utang semacam ini timbul akibat kegiatan di masa lalu.

Untuk menentukan apakah suatu utang itu merupakan utang bersyarat atau taksiran utang, dasarnya adalah kepastian timbulnya kewajiban.

Jika kewajiban membayar itu pasti timbul, walaupun jumlahnya belum pasti maka utang sejenis itu merupakan taksiran utang.

Tetapi jika kewajiban membayar itu masih belum pasti, namun jumlahnya sudah pasti atau mungkin juga belum pasti, maka utang-utang itu merupakan utang – utang bersyarat.

Jadi sesungguhnya **perbedaan** yang ada antara ***taksiran utang*** dengan ***utang bersyarat*** adalah ***kepastian timbulnya kewajiban membayar, dan bukan mengenai kepastian jumlahnya.***

Yang termasuk kedalam utang – utang bersyarat adalah :

1. Piutang Wesel Yang Didiskontokan dan Piutang Yang Dijaminkan.
2. Sengketa Hukum
3. Tambahan Pajak Yang Belum Jelas Kepastiannya.
4. Jaminan Terhadap Utang Anak Perusahaan
5. Garansi Terhadap Penurunan Harga Barang-Barang Yang Dijual.

Soal – Soal latihan :

1. Berikut ini adalah transaksi yang terjadi di PT.DI. dalam Bulan Agustus 2007 :

a. Penjualan barang dagangan sebesar Rp. 10.000.000,- . Jaminan kerusakan periode-periode sebelumnya ditaksir sebesar 5 %.

b. Pembelian kredit barang dagangan sebesar Rp. 6.200.000,-. PT.DI. metode buku (perpetual)

c. Meminjam uang dari Bank " WWW " sebesar Rp. 15.000.000,- dengan bunga 18 % pertahun dibayar setiap tanggal 31 Desember.

d. Mengeluarkan wesel untuk mengganti utang dagang dari pembelian dalam transaksi b diatas, bunga wesel 12 % pertahun.

e. Penjualan tunai Rp. 6.600.000,- termasuk PPN 10 %
f. Mencatat bonus bagian penjualan sebesar Rp. 1.000.000,-
g. Mencatat bunga wesel (dari transaksi d) untuk Bulan Agustus
h. Mencatat gaji karyawan sebesar Rp. 2.400.000,-. Uang yang dibayarkan sebesar Rp. 2.000.000,- selisihnya merupakan berbagai potongan.
i. Mencatat biaya garansi sebesar Rp. 500.000,- (lihat dari transaksi a).
j. Mencatat utang bunga pinjaman bank (transaksi c) untuk Bulan Agustus.

Diminta :
Buat jurnal untuk mencatat transaksi-transaksi diatas ?

2. Direktur Utama PT.DI, berdasarkan kontrak dengan PT. DI akan mendapatkan bonus setiap tahun dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2007. Tarif Pajak Penghasilan diketahui sebesar 35 % selama 4 tahun itu. Laba sebelum dikurangi bonus dan pajak setiap tahun sebagai berikut :

Tahun	Laba
2000	Rp. 315.000.000,-
2001	Rp. 420.000.000,-
2002	Rp. 455.000.000,-
2003	Rp. 490.000.000,-

Bonus untuk Direktur Utama PT.DI sebesar 12 % setiap tahunnya dan bonus itu dapat dikurangkan pada laba PT. DI untuk tujuan penentuan pajak penghasilan.

Bonus itu dihitung sebagai berikut :

1. Tahun 2004, bonus dihitung dari laba sebelum dikurangi bonus dan pajak penghasilan.
2. Tahun 2005, bonus dihitung dari laba setelah dikurangi bonus tetapi sebelum dikurangi pajak penghasilan.
3. Tahun 2006, bonus dihitung dari laba sebelum dikurangi bonus, tetapi sesudah dikurangi pajak penghasilan.
4. Tahun 2007, bonus dihitung dari laba sesudah dikurangi bonus dan pajak penghasilan.

Diminta :

Hitung besarnya bonus dan pajak penghasilan untuk setiap tahun ?